



INDONESIA

MOST LIVEABLE CITY INDEX

2009

PENYUNTING :

Ir. Bernardus Djonoputro

Ir. Irwan Prasetyo, PhD

Ir. Teti Armiati Argo, PhD

Ir. Djoko Muljanto

Dhani Muttaqin, ST

1. PENGANTAR

Perkembangan kawasan perkotaan di Indonesia yang terjadi dengan pesat dalam 3 dasawarsa terakhir yang diindikasikan oleh semakin besarnya jumlah penduduk yang tinggal dan beraktivitas di kawasan perkotaan dan peningkatan intensitas aktivitas budidaya baik industri, perdagangan dan perumahan beserta segala prasarana dan sarana pendukungnya menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan perkotaan seperti semakin kecilnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), penurunan kualitas lingkungan dan berbagai permasalahan perkotaan lainnya.

Arah perkembangan kota pada masa mendatang akan mengalami peningkatan yang semakin pesat daripada yang terjadi saat ini yang ditandai dengan semakin besarnya ukuran kota baik dari segi jumlah penduduk maupun dari sisi ukuran luas wilayah fisik, dan bahkan pada beberapa kawasan membentuk konurbasi dan keterkaitan fisik dan fungsi antar kota sehingga membentuk sebuah sistem kota yang besar (*Mega Urban Region*) seperti yang terjadi pada sistem Mebidang (Medan-Binjai-Deliserdang) di Sumatera Utara, Jabodetabekjur di DKI Jakarta, Bandung Metropolitan Area dan Kawasan Surabaya-Malang, dsk. Trend perkembangan ini pasti akan terjadi di kawasan-kawasan lain, termasuk di beberapa kawasan timur Indonesia seperti di Makassar Sulawesi Selatan dan beberapa kawasan potensial lainnya.

Pada umumnya perkembangan kawasan perkotaan dan segala aktivitas ekonomi dan sosial dengan intensitas tinggi menuntut pada semakin tingginya tingkat *entropi* (ketidakteraturan) lingkungan perkotaan yang berdampak pada menurunnya tingkat kenyamanan warga kota untuk tinggal dan beraktivitas di kota tersebut. Meskipun demikian pada beberapa kota yang direncanakan dan dikelola dengan baik tetap memberikan kenyamanan bagi warga kotanya untuk tinggal dan beraktifitas di kota tersebut.

Untuk mengetahui persepsi warga kota mengenai tingkat kenyamanan kota-kota besar di Indonesia maka **Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP)** melakukan penelitian **Indonesia Most Livable City Index 2009**.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kenyamanan beberapa kota besar di Indonesia berdasarkan persepsi warga kota bersangkutan. Dengan berasumsi bahwa warga kota merupakan pihak yang paling tahu dan paling merasakan kondisi kota tersebut, maka tingkat kenyamanan suatu kota dapat dinilai oleh masyarakat yang tinggal di kota tersebut.

Beberapa hal yang strategis dan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

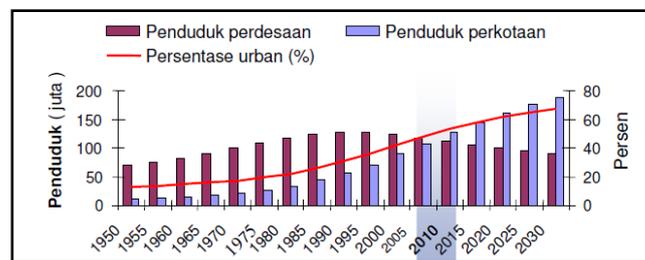
- IAP sebagai organisasi profesi bidang perencanaan wilayah dan kota hendak memberikan sebuah *Professional Opinion* terhadap fenomena aktual dari kondisi kenyamanan hidup di kota besar Indonesia.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dan masukan bagi stakeholder kota dalam pembangunan kota
- Belum adanya penelitian sejenis di Indonesia mengenai Index tingkat kenyamanan kota-kota besar, sehingga dengan demikian penelitian ini menjadi pioner bagi penentuan

index kota pada masa yang akan datang dan menjadi sebuah standar bagi pengukuran tingkat kenyamanan hidup di kota.

2. MEMAHAMI LIVEABLE CITY

Dekade sekarang ini adalah awal dari millennium perkotaan, karena pada tahun 2008-2009 diperkirakan lebih dari setengah jumlah penduduk dunia berdomisili di kawasan perkotaan. Dalam lingkup Indonesia, diperkirakan *overlapping* jumlah penduduk perkotaan dan perdesaan akan terjadi pada tahun 2015.

Gambar 1
Proyeksi Pertambahan Jumlah Penduduk Perkotaan Indonesia



Sumber : Roberts & Kanaley, 2006

Pertambahan penduduk kota yang semakin cepat, tingkat intensitas aktifitas warga kota yang semakin intensif memberikan tekanan yang semakin besar terhadap ruang dan pemenuhan kebutuhan berbagai macam infrastruktur dan fasilitas perkotaan. Ketidakseimbangan ini akan memicu berbagai permasalahan perkotaan mulai dari fisik kota sampai pada permasalahan yang pada akhirnya akan berdampak pada semakin berkurangnya tingkat kenyamanan hidup dikota.

Pada kondisi ini perkembangan suatu kota nampak berbanding terbalik dengan tingkat kenyamanan di kota tersebut, padahal seharusnya tidaklah demikian, semakin berkembang dan maju suatu kota, maka tingkat kenyamanan hidup di kota tersebut semakin meningkat. Kondisi ini lah yang harus menjadi identitas kota masa depan Indonesia, menjadi kota yang berkembang, maju sejalan dengan tingkat *liveability* yang tinggi.

Liveable City merupakan sebuah istilah yang menggambarkan sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktivitas yang dilihat dari berbagai aspek baik aspek fisik (fasilitas perkotaan, prasarana, tata ruang, dll) maupun aspek non-fisik (hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dll).

Beberapa definisi Livable City diantaranya :

“The coin of livability has two faces : Livelihood is one of them, ecological sustainability is the other”

(P.Evans,ed 2002. Livable Cities ? Urban Struggles for Livelihood and Sustainability)

“A Livable city is a city where I can have a healthy life and where I have the chance for easy mobility... The liveable city is a city for all people”

(D.Hahlweg,1997. The City as a Family)

Beberapa institusi telah mengadakan beberapa penilaian mengenai Livable City ini, diantaranya adalah :

- a. **Americas Most Livable Communities**, yang menilai tingkat kenyamanan hidup kota-kota di Amerika Serikat.
- b. **Urban Construction Management Company, UCMC – IBRD (World Bank)**, yang menilai tingkat sustanabiliy kota-kota di dunia.
- c. **International Center For Sustainable Cities**, Vancouver Working Group Discussion, yang menilai tingkat kenyamanan hidup kota-kota di Kanada.

Dari beberapa event penilaian mengenai *Livable City*, prinsip-prinsip dari *Livable City* diantaranya :

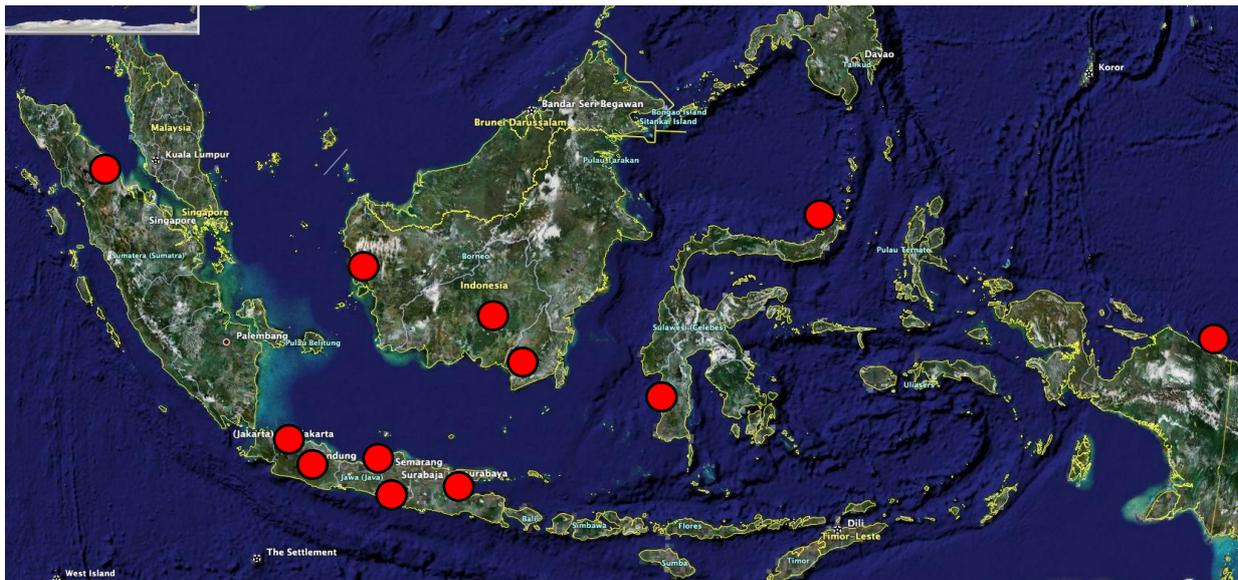
- a. Tersedianya berbagai kebutuhan dasar masyarakat perkotaan (hunian yang layak, air bersih, listrik)
- b. Tersedianya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial (transportasi publik, taman kota, fasilitas ibadah/kesehatan/ibadah)
- c. Tersedianya ruang dan tempat publik untuk bersosialisasi dan berinteraksi
- d. Keamanan, Bebas dari rasa takut
- e. Mendukung fungsi ekonomi, sosial dan budaya
- f. Sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik

Most Livable City Index merupakan sebuah indeks yang menunjukkan tingkat kenyamanan warga kota untuk tinggal, menetap dan beraktivitas di suatu kota yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan kota. Dari indeks tersebut dapat diketahui tingkat kenyamanan warga kota terhadap kualitas kota tersebut. Dengan dilakukan di beberapa kota, maka dapat diketahui tingkat kenyamanan tinggal di suatu kota.

3. LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 12 kota besar, yaitu : Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Palangkaraya, Pontianak, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Jayapura. Sebaran kota-kota tersebut seperti terlihat pada **Gambar 2**.

Gambar 2
Lokasi Penelitian Most Liveable City Index 2009



4. KRITERIA

Kriteria yang digunakan berdasarkan pada hasil Symposium Nasional : Masa Depan Kota Metropolitan Indonesia (Medan, 4 Desember 2008) yang menghasilkan 7 variabel utama perkotaan, yaitu : Fisik Kota, Kualitas Lingkungan, Transportasi – Aksesibilitas, Fasilitas, Utilitas, Ekonomi dan Sosial. Dari 7 variabel utama tersebut kemudian ditetapkan 25 kriteria penentuan *liveable city* seperti pada **Table 1**.

Tabel 1
Kriteria Liveable City

NO	Kriteria
1	Kualitas Penataan Kota
2	Jumlah Ruang Terbuka
3	Perlindungan Bangunan Bersejarah
4	Kualitas Kebersihan Lingkungan
5	Tingkat Pencemaran Lingkungan
6	Ketersediaan Angkutan Umum
7	Kualitas Angkutan Umum
8	Kualitas Kondisi Jalan
9	Kualitas Fasilitas Pejalan Kaki
10	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
11	Kualitas Fasilitas Kesehatan
12	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan
13	Kualitas Fasilitas Pendidikan
14	Ketersediaan Fasilitas Rekreasi
15	Kualitas Fasilitas Rekreasi
16	Ketersediaan Energi Listrik
17	Ketersediaan Air Bersih
18	Kualitas Air Bersih
19	Kualitas Jaringan Telekomunikasi
20	Ketersediaan Lapangan Pekerjaan
21	Tingkat Aksesibilitas Tempat Kerja
22	Tingkat Kriminalitas
23	Interaksi Hubungan Antar Penduduk
24	Informasi Pelayanan Publik
25	Ketersediaan Fasilitas Kaum Diffable

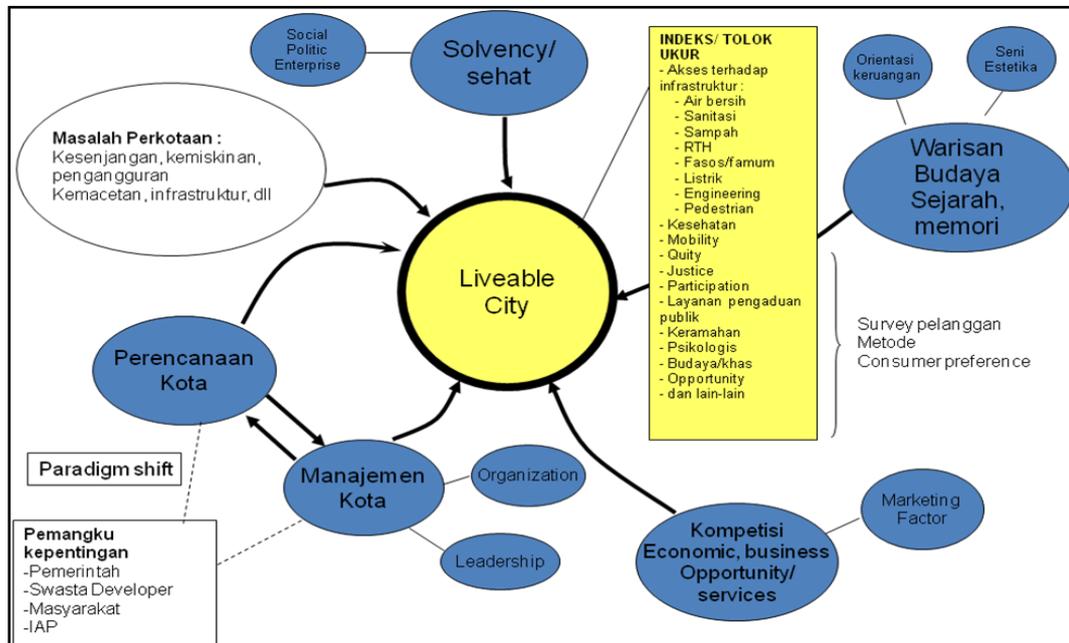
Sumber : Simposium Perkotaan IAP, 2008

5. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ditanyakan persepsi warga kota mengenai beberapa aspek kondisi eksisting kotanya masing-masing, sehingga dengan demikian masyarakat kota tersebut akan menjadi subjek dari penelitian ini. Jumlah responden yang disurvei sebanyak 100 responden di setiap kota dengan total keseluruhan 1200 responden.

Data hasil survey akan diolah dengan teknik skoring (pembobotan). Bobot ditentukan oleh tim peneliti dan selanjutnya skor untuk setiap jawaban pada satu variabel yang sama akan dijumlahkan dan dikalikan dengan bobot variabel tersebut. Dari keseluruhan nilai akan dicari angka rata-rata (*mean*) yang dijadikan acuan index tingkat kenyamanan untuk setiap kota.

Gambar 3
Mind Mapping Liveable City



Sumber : Litbang MLCI IAP, 2009

6. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap warga di masing-masing kota diketahui bahwa Nilai rata-rata (mean) indeks adalah 54,17, dengan persepsi tingkat kenyamanan tertinggi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 65,34 dan persepsi kenyamanan warga yang paling rendah adalah Kota Pontianak dengan indeks 43,65.

Kota – kota dengan indeks diatas rata-rata adalah : Yogyakarta, Manado, Semarang dan Bandung. Sedangkan kota – kota dengan indeks dibawah rata-rata adalah Jayapura, Surabaya, Banjarmasin, Semarang, Medan, Palangkaraya, Jakarta, Pontianak. Berikut adalah indeks persepsi kenyamanan untuk setiap kota :

Tabel 2
Indeks Persepsi Kenyamanan 12 Kota Besar Indonesia

No	Kota	Index
1	Yogyakarta	65.34
2	Manado	59.9
3	Makassar	56.52
4	Bandung	56.37
Rata - Rata (Mean)		54.17
5	Jayapura	53.86
6	Surabaya	53.13
7	Banjarmasin	52.61
8	Semarang	52.52
10	Medan	52.28
9	Palangkaraya	52.04
11	Jakarta	51.9
12	Pontianak	43.65

Sumber : Hasil Penelitian, IAP, 2009

Gambar 4
Indeks Persepsi Kenyamanan Warga 12 Kota Besar



Berdasarkan survey terhadap persepsi masyarakat yang telah dilakukan diketahui beberapa temuan yang cukup menarik, diantaranya adalah :

1. **Untuk Kriteria Penataan Kota**, Kota Palangkaraya memiliki angka prosentase tertinggi dipersepsikan oleh warganya memiliki penataan kota yang baik, yaitu sebanyak 51 %. Kota Palangkaraya meskipun masih jauh dari ukuran ideal, namun memiliki kondisi penataan kota yang cukup baik. Dari sudut pandang lain dapat dikatakan kapasitas akomodasi ruang Kota Palangkaraya terhadap pertumbuhan penduduk masih memadai.

Hal yang sebaliknya terjadi dengan Kota Bandung. Kota dengan persepsi terendah untuk aspek tata kota adalah Kota Bandung hanya 3 %. Artinya bahwa hanya 3 % responden warga Kota Bandung yang menganggap penataan kota Bandung baik, selebihnya 97 % menganggap aspek penataan Kota Bandung buruk.

Angka 3 % ini merupakan angka terendah dari semua kriteria di semua kota, dan itu ada di Kota Bandung. Hal ini mengindikasikan bahwa warga Kota Bandung sangat tidak puas dengan kondisi penataan kota Bandung sekarang. Salah satu hal yang dapat dilihat secara kasat mata adalah indikasi komersialisasi kota yang bergerak terlalu jauh yang merampas ruang-ruang publik yang tentu hal ini dinilai tidak baik oleh masyarakat kota.

Tentu saja indikasi ini harus menjadi perhatian bagi semua stakeholder pembangunan Kota Bandung, baik pihak pemerintah, swasta, akademisi, praktisi dan pihak masyarakat dan swasta untuk ikut mengawal kondisi Tata Kota Bandung menuju penataan kota yang lebih baik.

Pada dasarnya, kepentingan umum seperti perasaan keteraturan, kenyamanan dan keamanan dapat terwujud dengan penataan yang terarah, teratur dan berkualitas. Sehingga dengan demikian kriteria penataan kota ini berdampak besar terhadap aspek kehidupan perkotaan lainnya.

2. **Untuk Kriteria Ketersediaan Lapangan Kerja**, Warga Kota Jakarta memiliki persepsi yang paling rendah, yaitu hanya 10 % responden warga Jakarta menilai ketersediaan lapangan kerja di Jakarta baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebenarnya aktivitas ekonomi yang sangat tinggi di Jakarta yang merupakan peluang bagi penciptaan lapangan kerja, tetapi lapangan kerja tersebut tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, sehingga tingkat kompetisi dalam mendapatkan lapangan kerja menjadi sangat tinggi.
3. **Kota dengan persepsi warga paling nyaman adalah Kota Yogyakarta.** Hampir pada semua kriteria, persepsi warga Kota Yogyakarta selalu diatas 30 %, kecuali untuk kriteria ketersediaan lapangan kerja dan ketersediaan fasilitas untuk kaum difable. Budaya masyarakat Kota Yogya yang lembut, sopan, ramah, penurut dan tidak banyak menuntut merupakan salah satu alasan tingginya persepsi kenyamanan warga terhadap kotanya selain tentu saja pencapaian pembangunan kota yang telah dilakukan pemerintah bersama dengan warga kota Yogya.

4. **Semua kota belum memberikan fasilitas yang memadai bagi penyandang cacat.** Buruknya fasilitas bagi penyandang cacat ini dapat diartikan pula bahwa semua kota belum memiliki fasilitas yang baik bagi kaum manula dan ibu hamil, padahal mereka semua juga merupakan warga kota yang harus diperhatikan.
5. **Kota Pontianak memiliki persepsi kenyamanan warga yang rendah hampir pada semua kriteria.** Dari aspek fisik dapat dilihat bahwa Kota Pontianak memiliki lahan gambut yang sangat luas, hal ini berdampak pada keterbatasan areal pengembangan kota, limitasi bagi pengembangan infrastruktur dan ketersediaan air bersih. Aspek-aspek fisik tersebut menuntut adanya pendekatan teknik yang khusus dan tidak bisa disamakan dengan kota – kota lainnya.

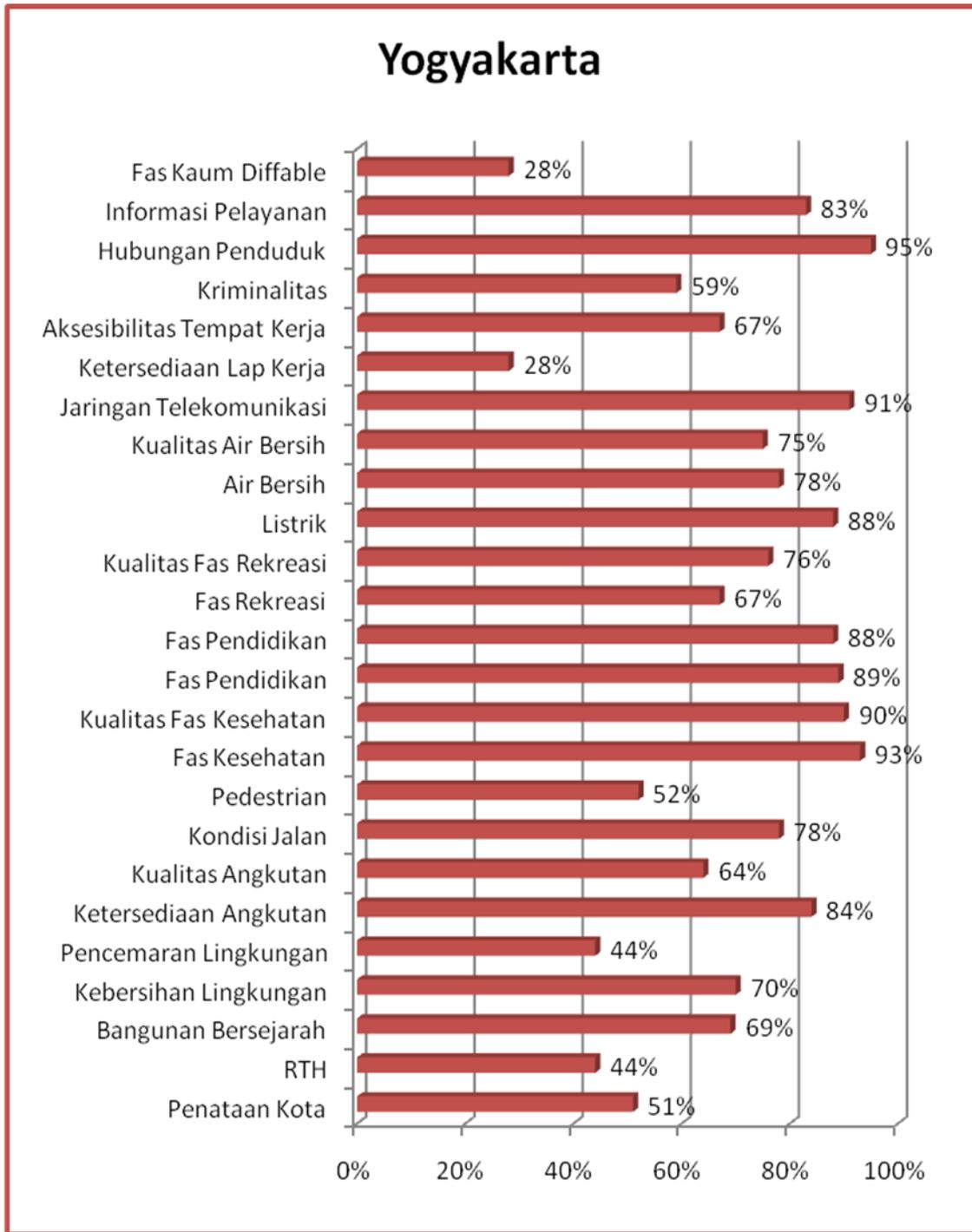
DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

a. Deskripsi Setiap Kota

Berikut adalah deskripsi persepsi warga kota untuk setiap kriteria di setiap kota.

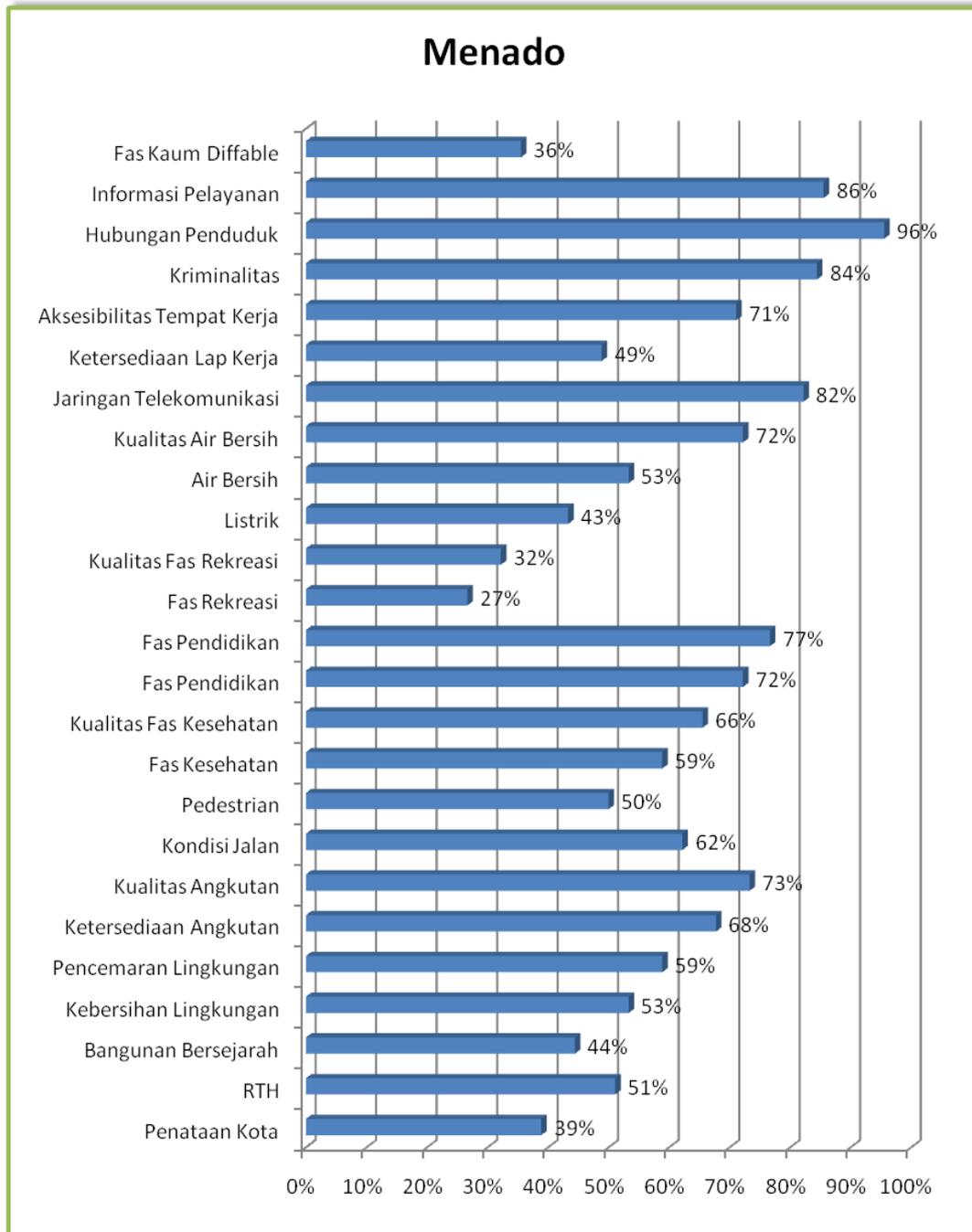
2. Kota Yogyakarta

- **5 kriteria paling nyaman :** Hubungan interaksi antar penduduk, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, jaringan telekomunikasi, ketersediaan listrik.
- **5 kriteria paling tidak nyaman :** Ketersediaan fasilitas kaum difabel, ketersediaan lapangan kerja, pencemaran lingkungan, ketersediaan RTH, penataan kota
- **Persepsi kenyamanan < 20 % :** -



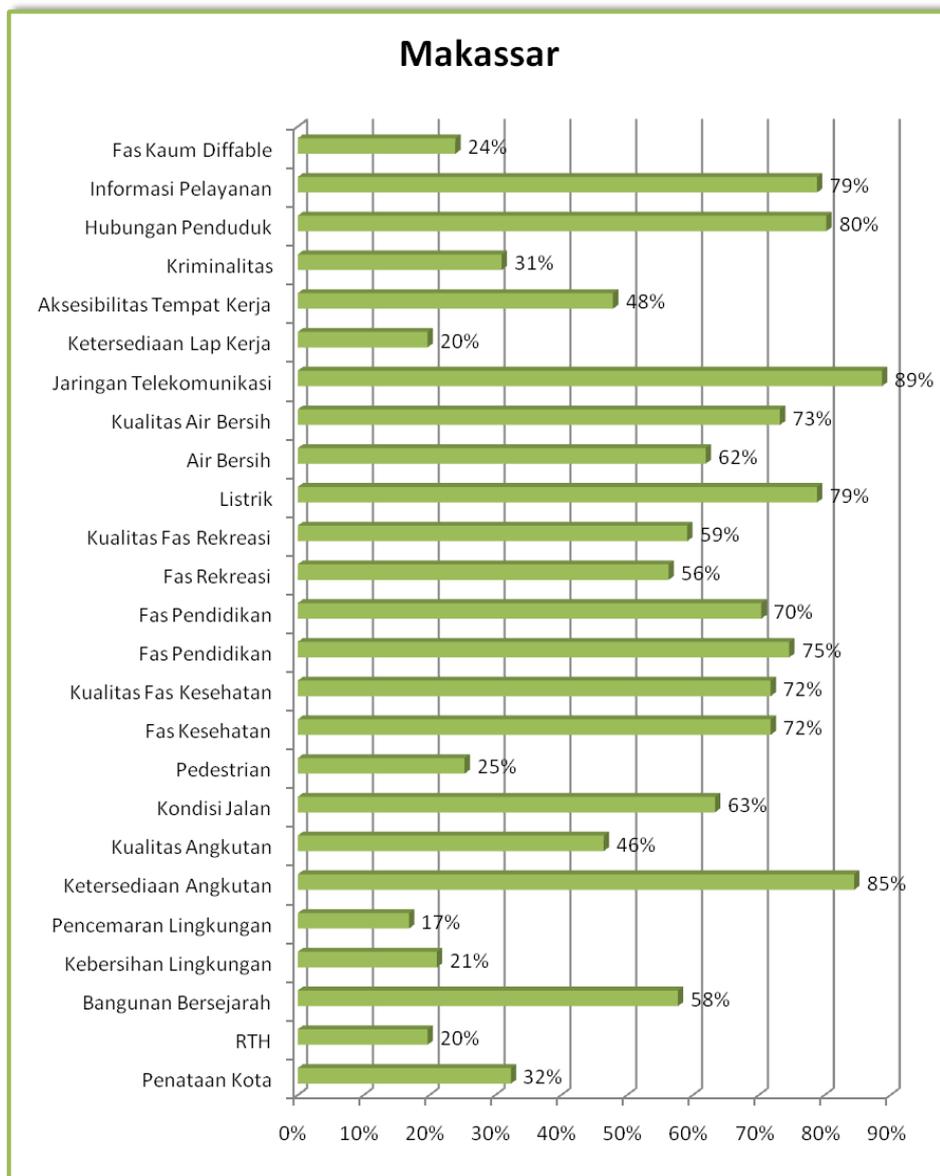
3. Kota Manado

- **5 kriteria paling nyaman** : Hubungan interaksi antar penduduk, informasi pelayanan publik, tingkat kriminalitas rendah, jaringan telekomunikasi, fasilitas pendidikan.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : Fasilitas rekreasi, fasilitas kaum difabel, penataan kota, ketersediaan listrik, perawatan bangunan bersejarah
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : -



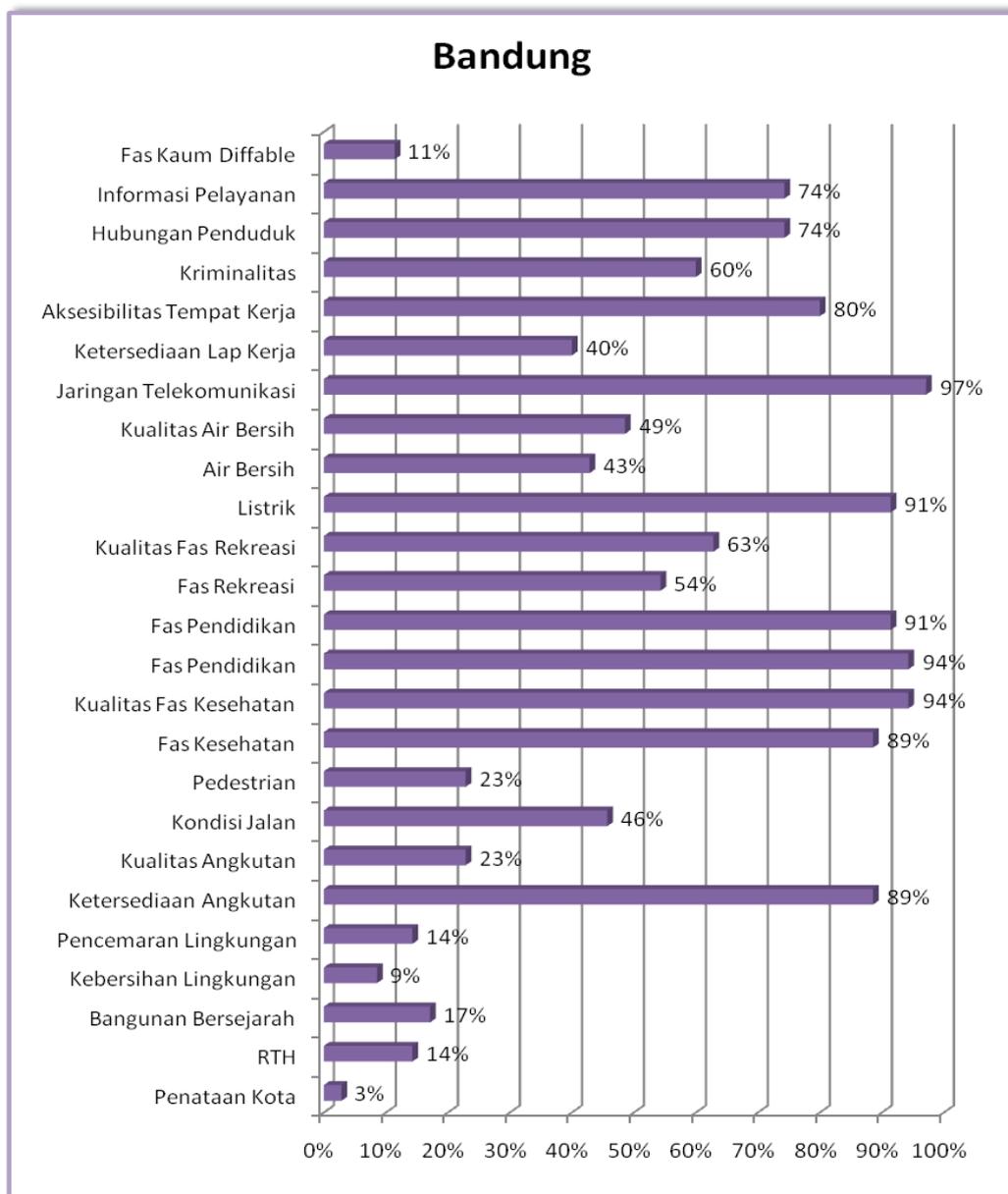
4. Kota Makassar

- **5 kriteria paling nyaman** : jaringan telekomunikasi, ketersediaan angkutan umum, hubungan interaksi antar penduduk, informasi pelayanan public, ketersediaan energy listrik.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : Pencemaran lingkungan, ketersediaan RTH, ketersediaan lapangan kerja, kebersihan lingkungan, ketersediaan fasilitas bagi kaum difabel.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : Pencemaran lingkungan, ketersediaan RTH, ketersediaan lapangan kerja.



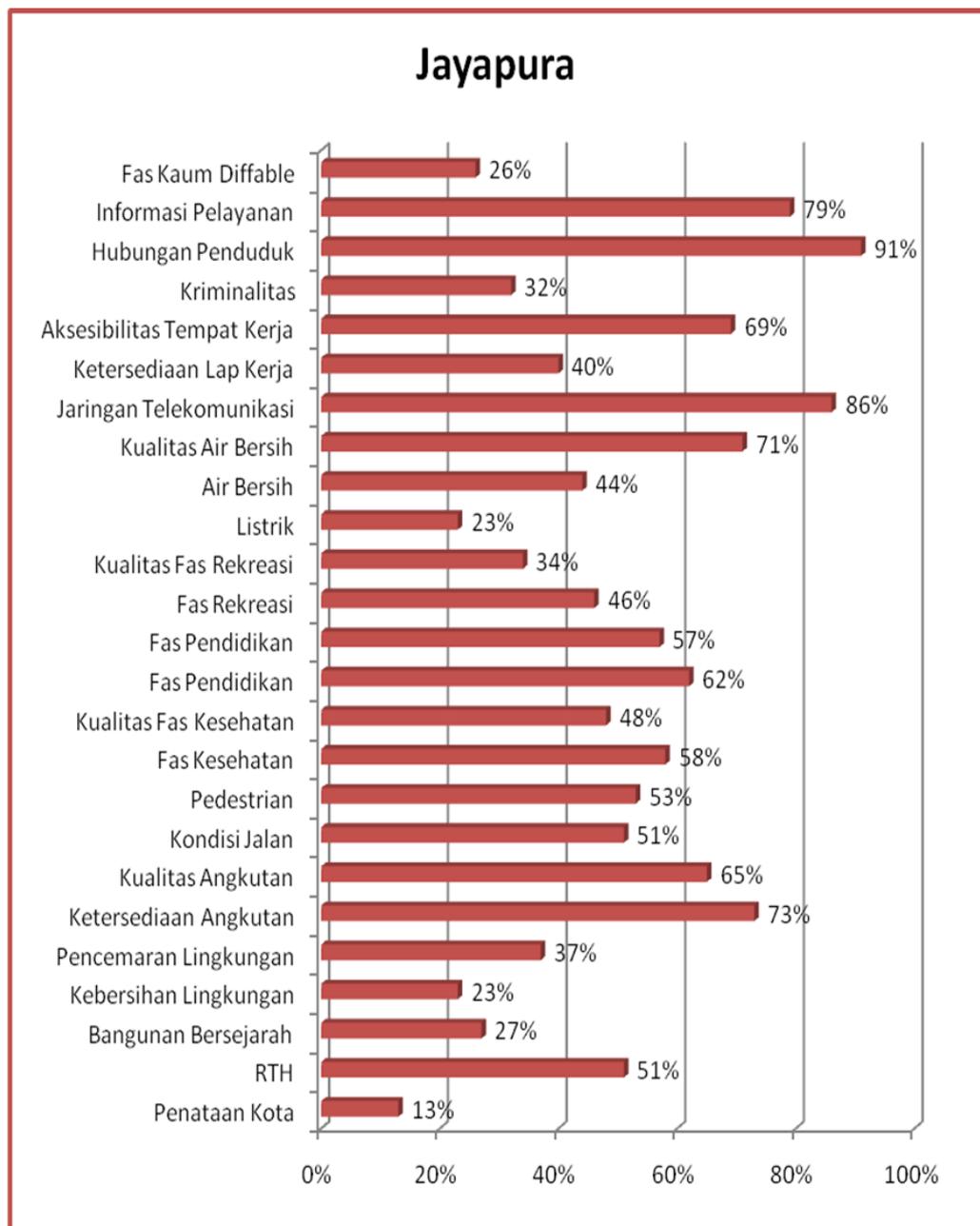
5. Kota Bandung

- **5 kriteria paling nyaman** : jaringan telekomunikasi, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, ketersediaan listrik, ketersediaan angkutan umum.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : Penataan kota, kebersihan lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, pencemaran lingkungan, ketersediaan RTH.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : Penataan kota, kebersihan lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, pencemaran lingkungan, ketersediaan RTH, perawatan bangunan bersejarah.



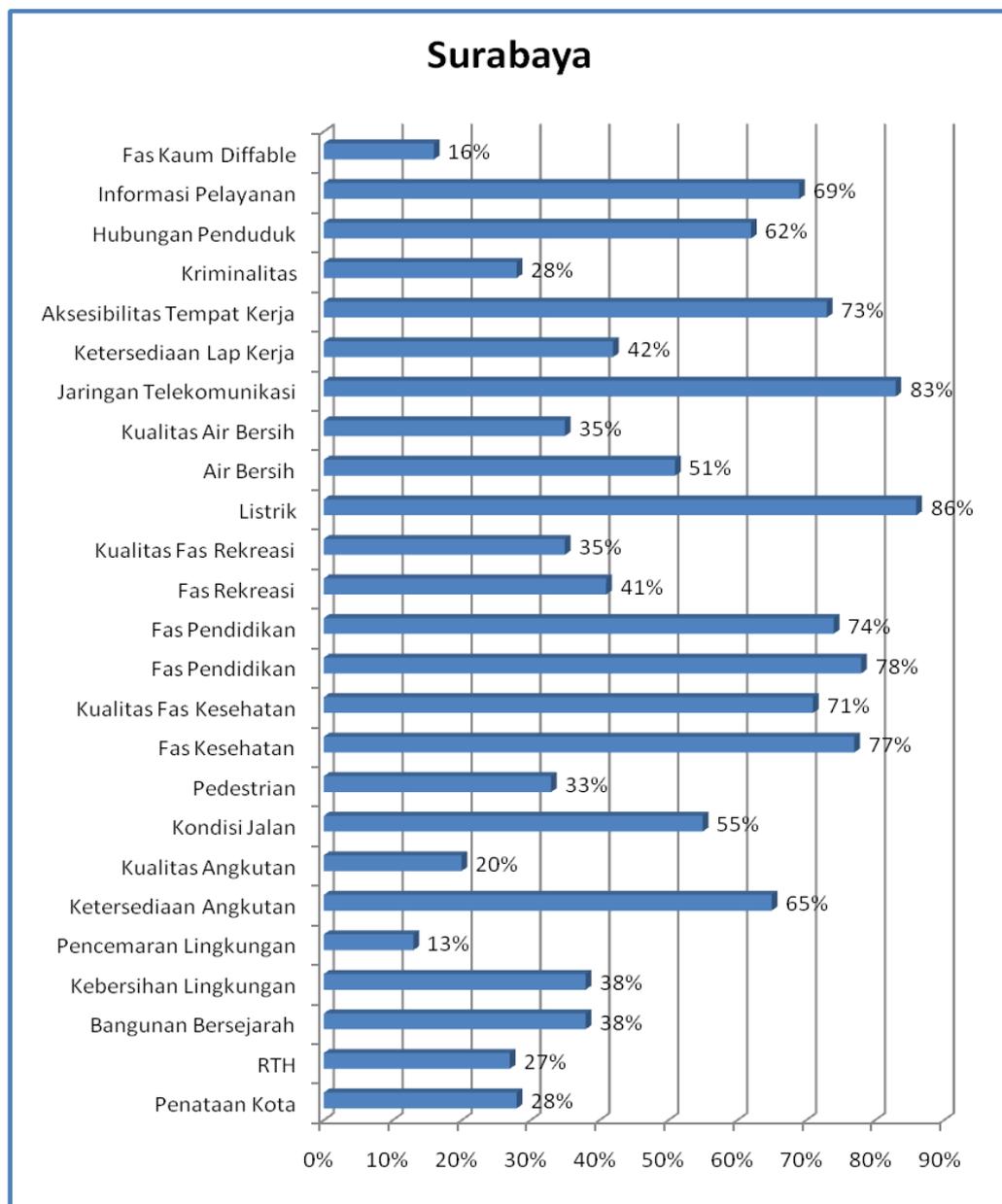
6. Kota Jayapura

- **5 kriteria paling nyaman** : jaringan telekomunikasi, hubungan interaksi antar penduduk, informasi pelayanan public, ketersediaan angkutan umum, air bersih.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : Penataan kota, kebersihan lingkungan, ketersediaan listrik, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, perawatan bangunan bersejarah.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : Penataan kota.



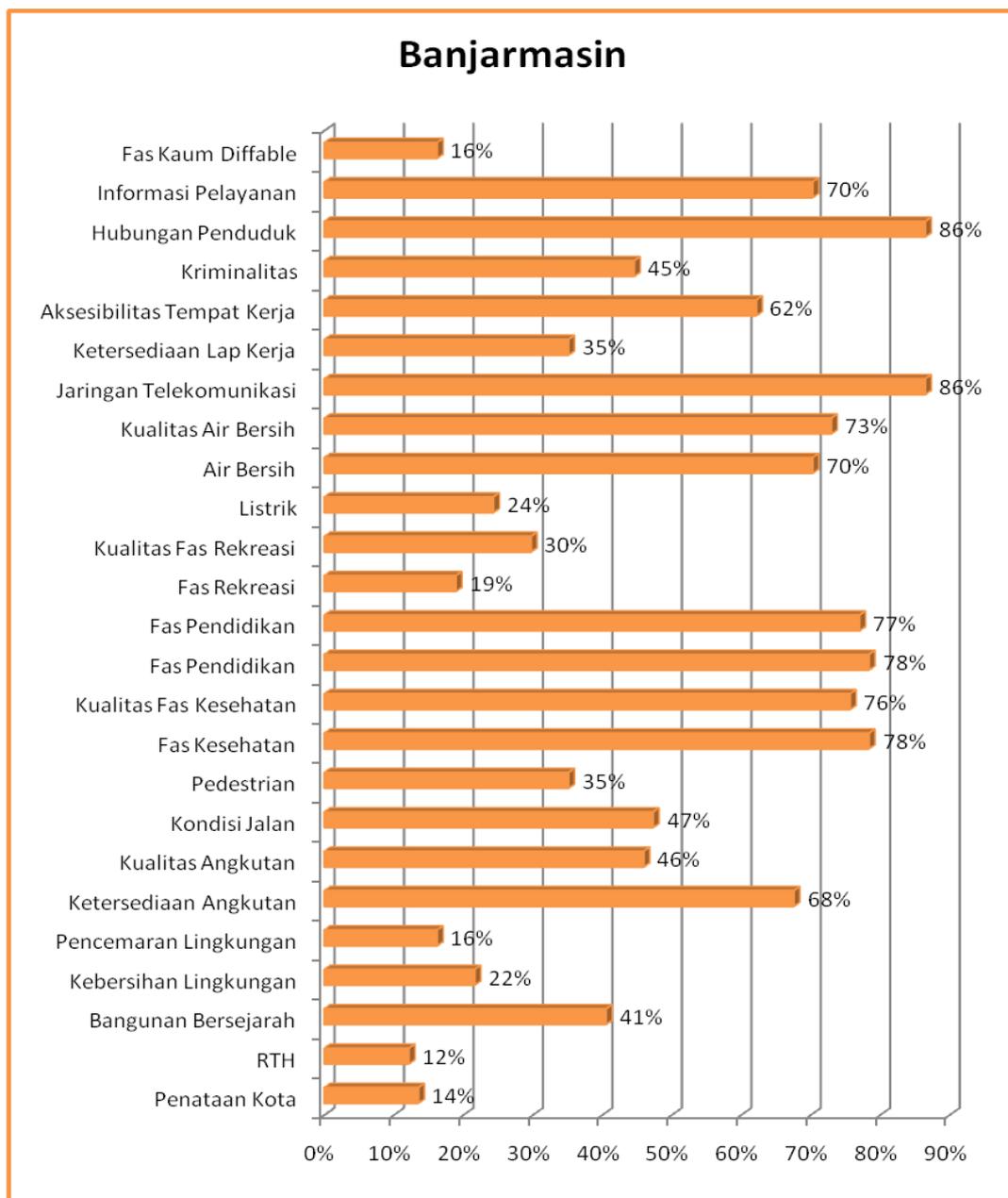
7. Kota Surabaya

- **5 kriteria paling nyaman** : jaringan telekomunikasi, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, ketersediaan listrik, aksesibilitas menuju tempat kerja.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : pencemaran lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, kualitas angkutan, ketersediaan RTH, kualitas penataan kota.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : pencemaran lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, kualitas angkutan.



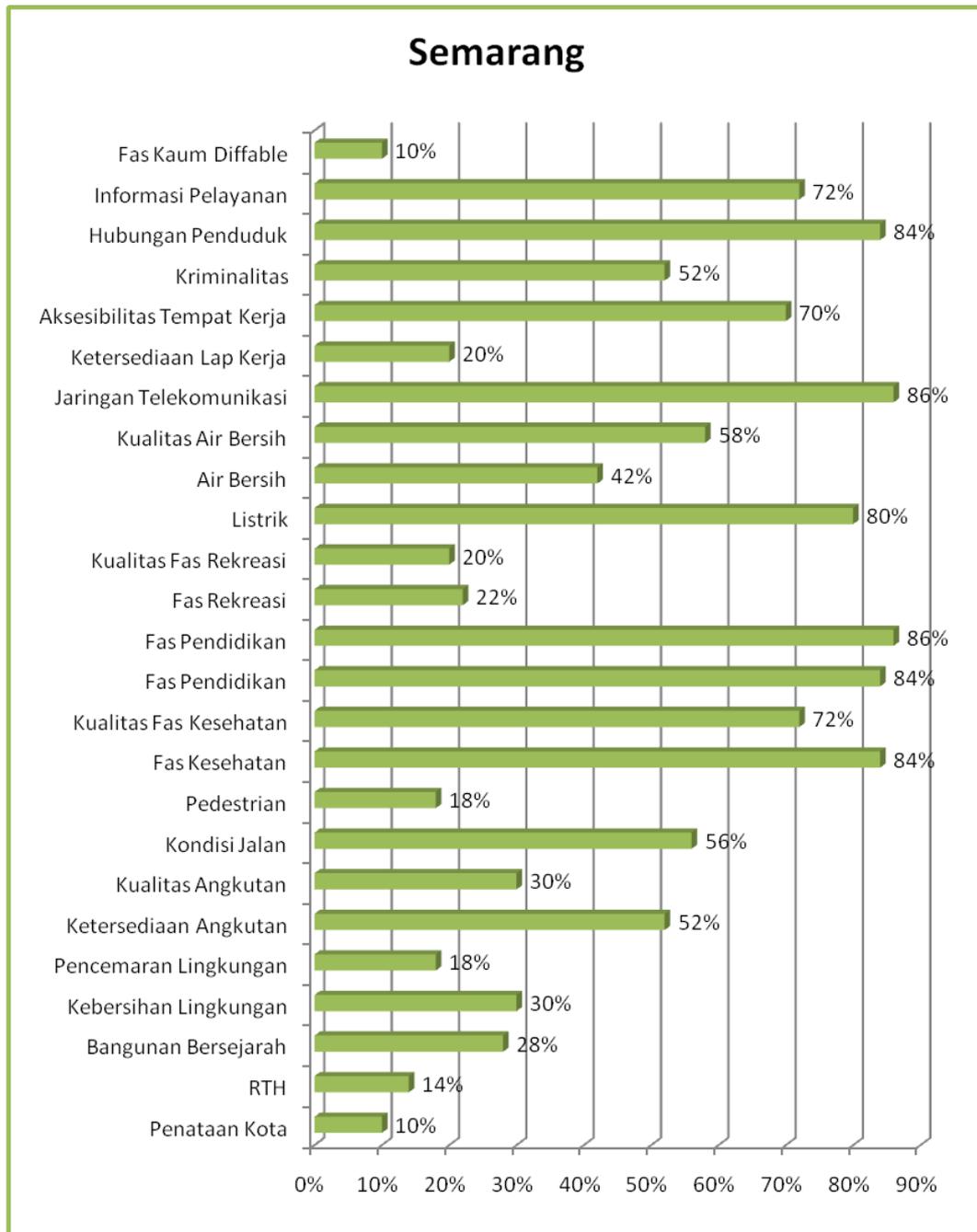
8. Kota Banjarmasin

- **5 kriteria paling nyaman** : jaringan telekomunikasi, hubungan interaksi antar penduduk, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, ketersediaan air bersih.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : ketersediaan RTH, kualitas penataan kota, pencemaran lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, fasilitas rekreasi.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : ketersediaan RTH, kualitas penataan kota, pencemaran lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, fasilitas rekreasi.



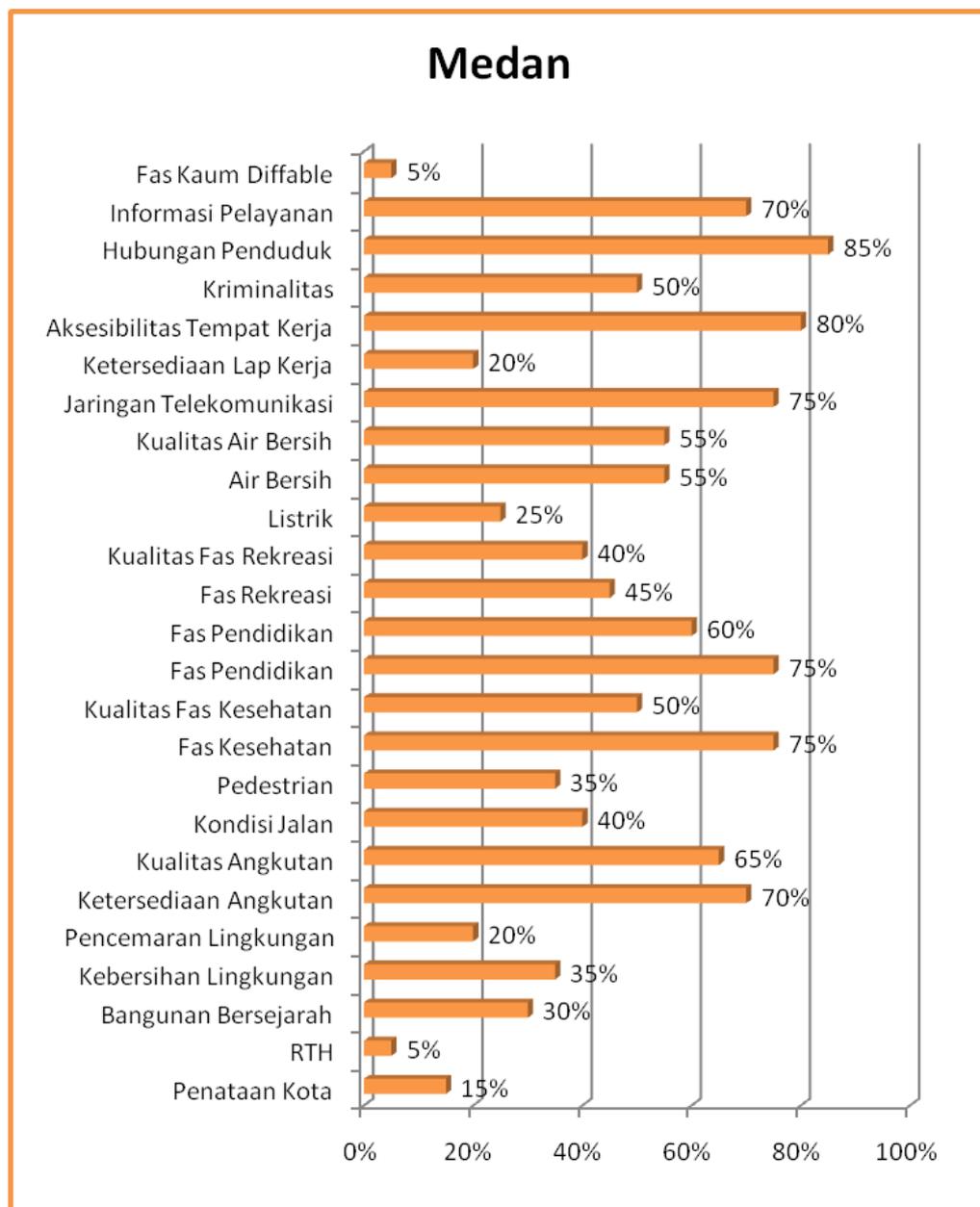
9. Kota Semarang

- **5 kriteria paling nyaman** : jaringan telekomunikasi, hubungan interaksi antar penduduk, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, ketersediaan listrik.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : ketersediaan RTH, kualitas penataan kota, pedestrian, pencemaran lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : ketersediaan RTH, kualitas penataan kota, pedestrian, pencemaran lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel.



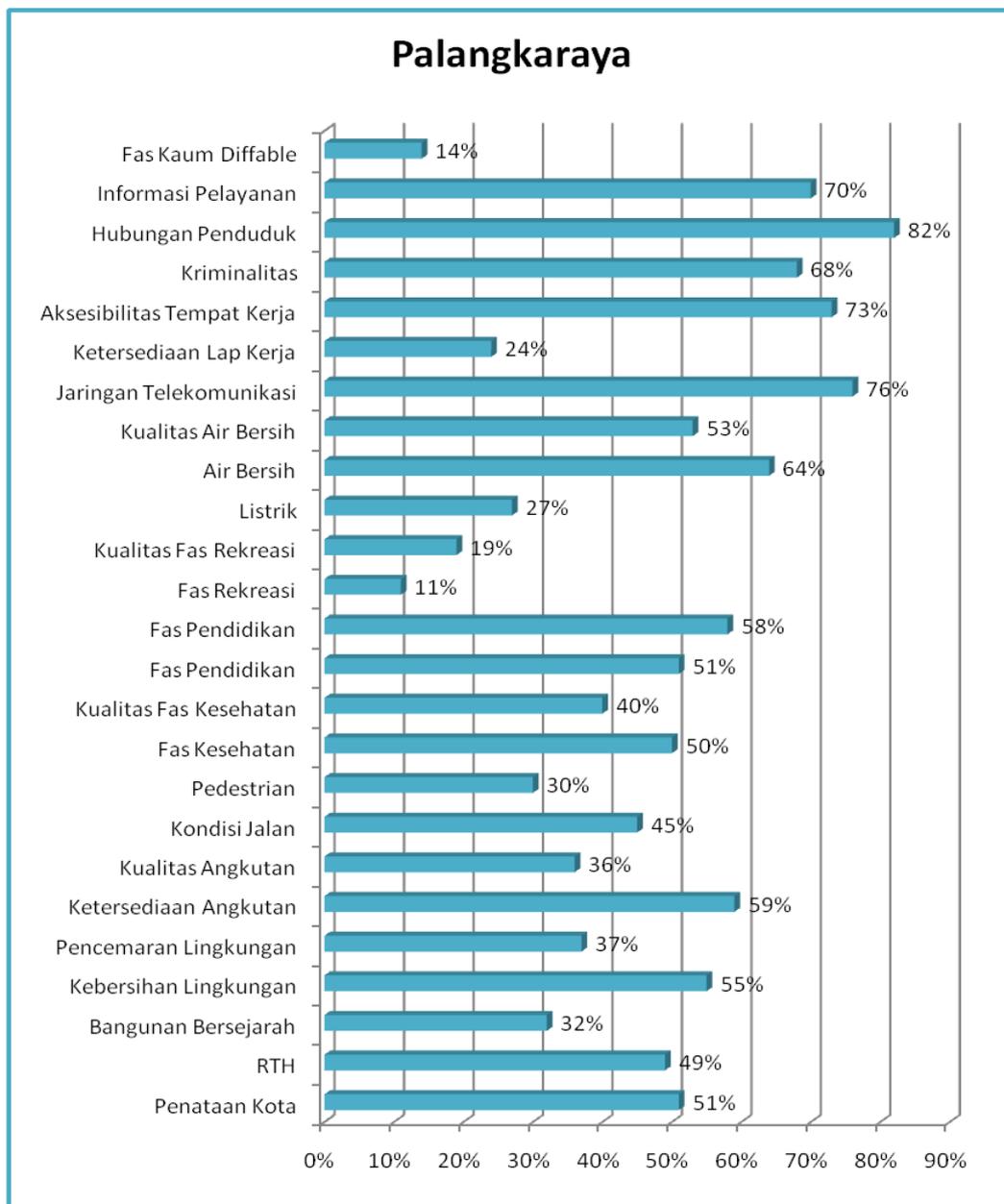
10. Kota Medan

- **5 kriteria paling nyaman** : hubungan interaksi antar penduduk, aksesibilitas tempat kerja, jaringan telekomunikasi, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : ketersediaan RTH, kualitas penataan kota, pencemaran lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, ketersediaan lapangan kerja.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : ketersediaan RTH, kualitas penataan kota, pencemaran lingkungan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, ketersediaan lapangan kerja.



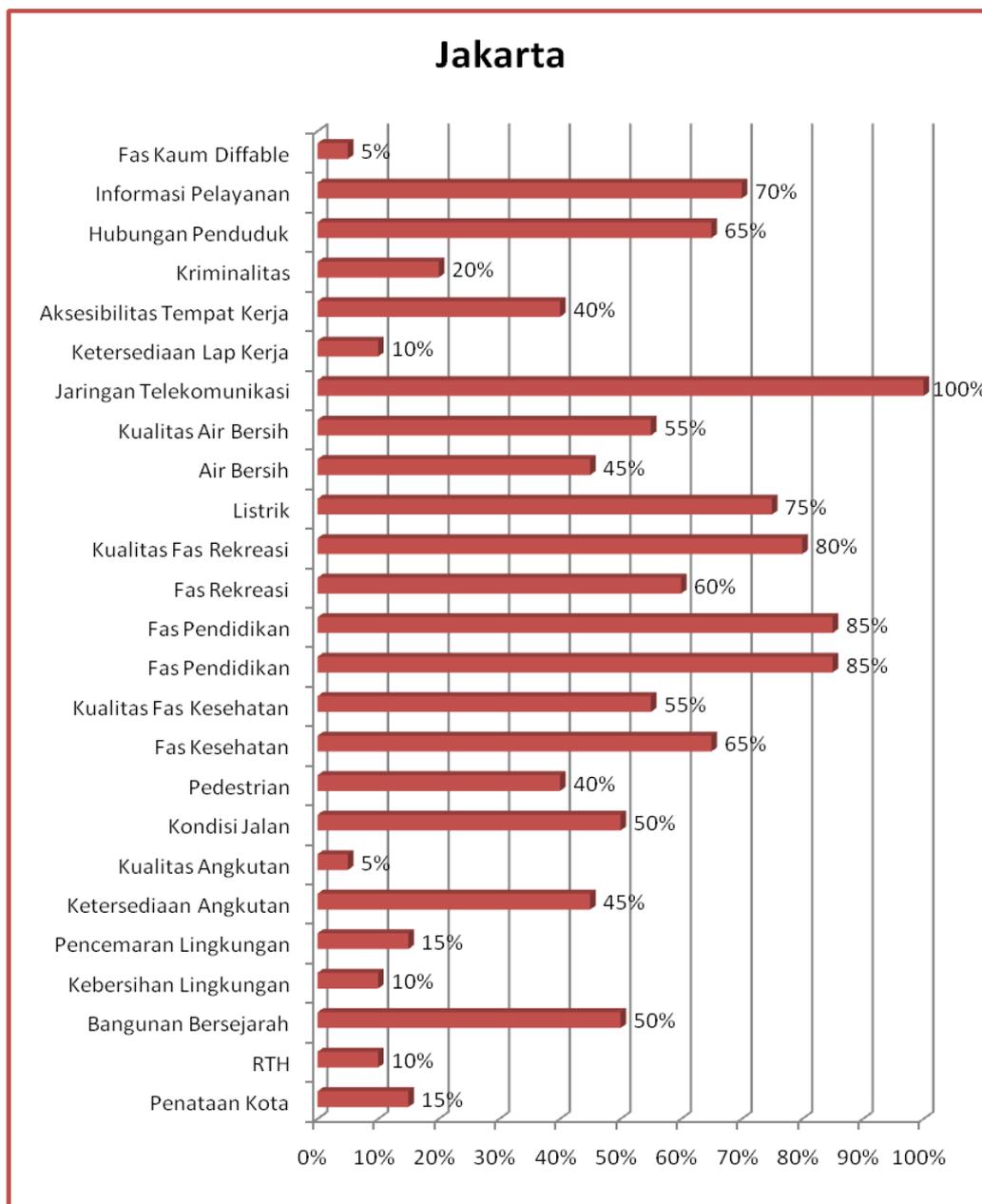
11. Kota Palangkaraya

- **5 kriteria paling nyaman** : hubungan interaksi antar penduduk, jaringan telekomunikasi, aksesibilitas tempat kerja, informasi pelayanan public, tingkat kriminalitas rendah.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, fasilitas rekreasi, ketersediaan lapangan kerja, ketersediaan listrik, pedestrian.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, fasilitas rekreasi, ketersediaan lapangan kerja.



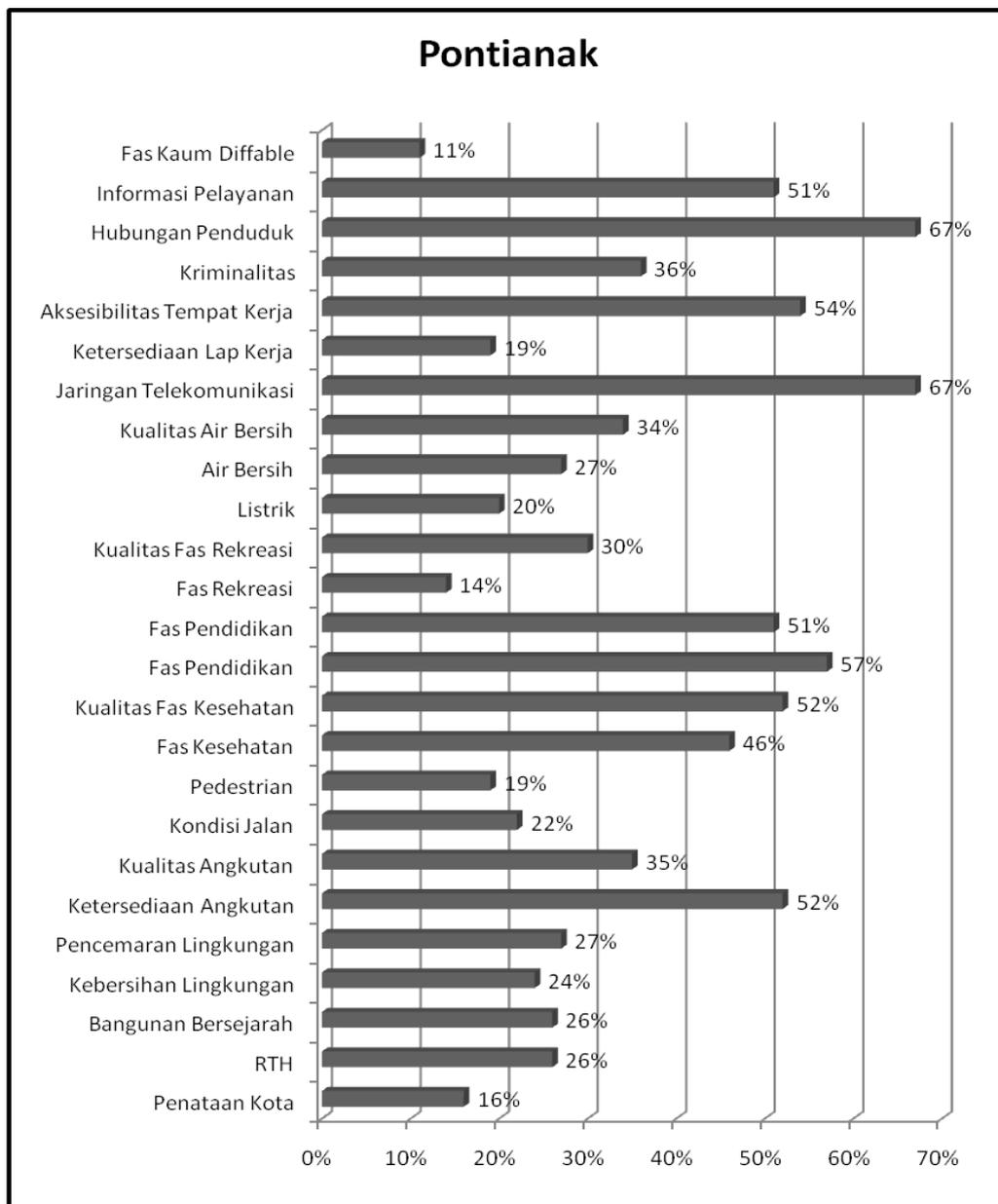
12. Kota Jakarta

- **5 kriteria paling nyaman** : jaringan telekomunikasi, fasilitas pendidikan, fasilitas rekreasi, listrik, informasi pelayanan public.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : kualitas angkutan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, ketersediaan lapangan kerja, ketersediaan RTH, kebersihan lingkungan, penataan kota.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : kualitas angkutan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, ketersediaan lapangan kerja, ketersediaan RTH, kebersihan lingkungan, penataan kota, tingkat kriminalitas.



13. Kota Pontianak

- **5 kriteria paling nyaman** : jaringan telekomunikasi, hubungan interaksi antar penduduk, fasilitas pendidikan, ketersediaan angkutan, informasi pelayanan public.
- **5 kriteria paling tidak nyaman** : kualitas angkutan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, ketersediaan lapangan kerja, kualitas penataan kota, ketersediaan listrik, pedestrian.
- **Persepsi kenyamanan < 20 %** : kualitas angkutan, ketersediaan fasilitas untuk kaum difabel, ketersediaan lapangan kerja, kualitas penataan kota, ketersediaan listrik, pedestrian.

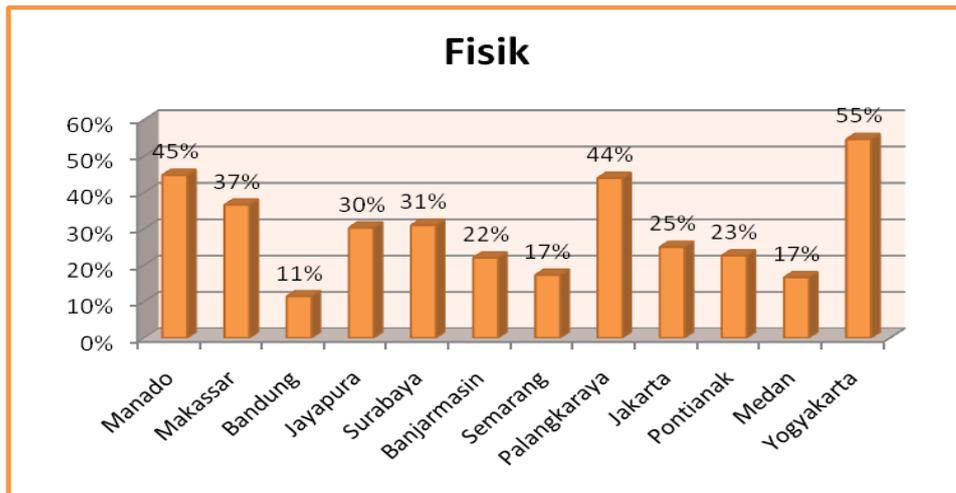


b. Deskripsi Setiap Aspek

Berikut adalah deskripsi setiap aspek di setiap kota :

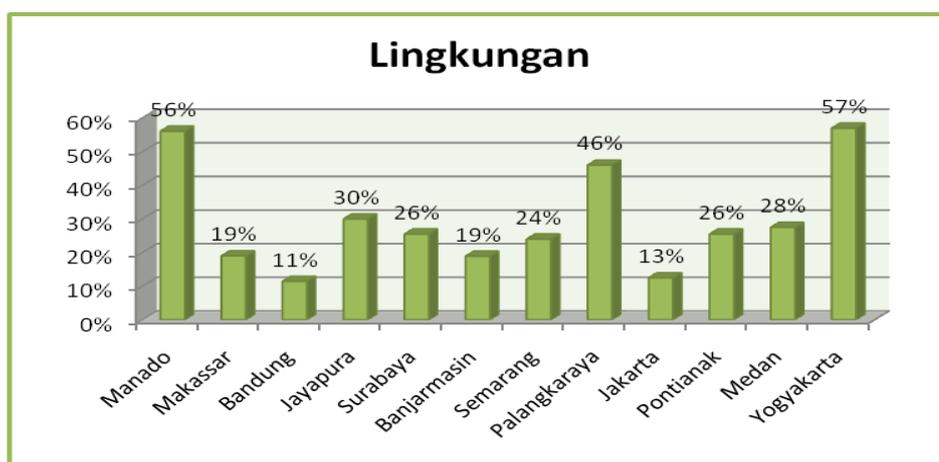
1. Fisik Kota (Kualitas Penataan Kota, Ketersediaan RTH, Perawatan Bangunan Bersejarah)

- 3 Kota dirasakan paling nyaman : Yogyakarta, Palangkaraya, Manado
- 3 Kota yang dirasakan kurang nyaman : Bandung, Semarang, Medan



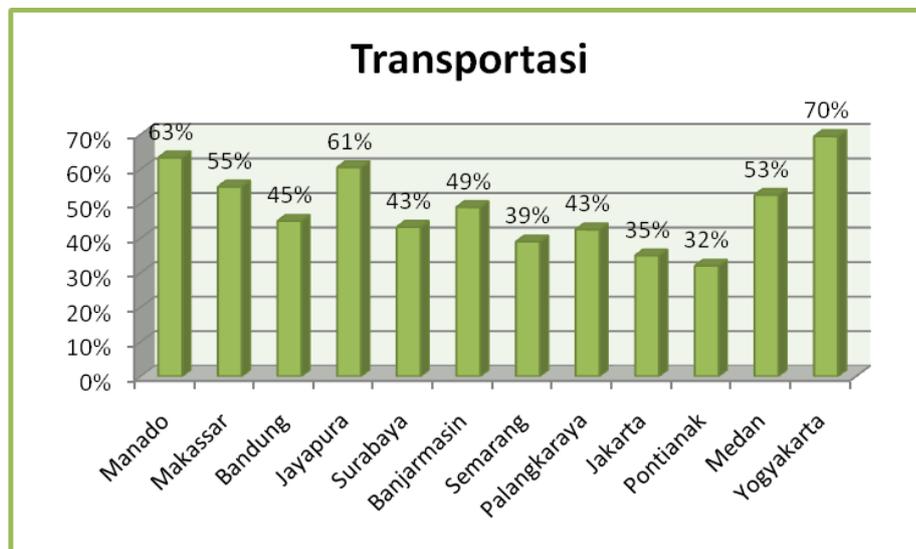
2. Kualitas Lingkungan (Kebersihan Lingkungan, Pencemaran Lingkungan)

- 3 Kota dirasakan paling nyaman : Manado, Palangkaraya, Yogyakarta.
- 3 Kota yang dirasakan kurang nyaman : Bandung, Jakarta, Makassar



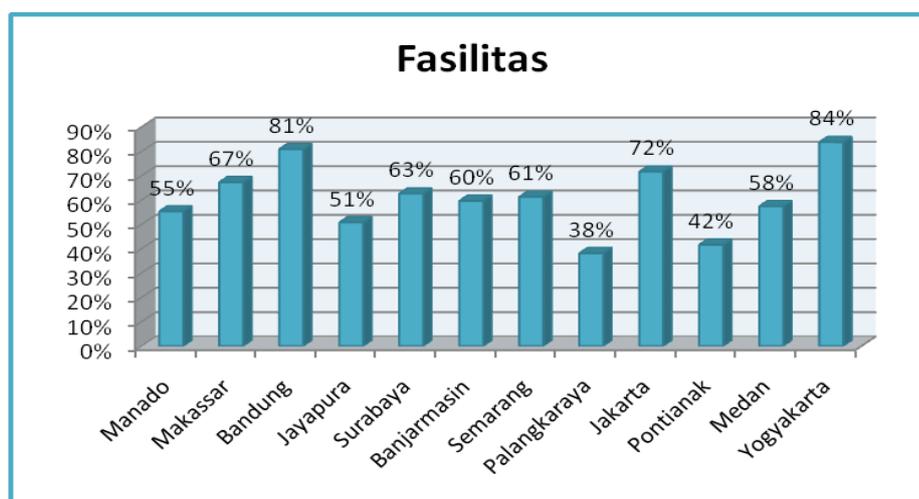
3. Transportasi (Jalan, Angkutan Umum)

- 3 Kota dirasakan paling nyaman : Yogyakarta, Manado, Jayapura
- 3 Kota yang dirasakan kurang nyaman : Pontianak, Jakarta, Semarang



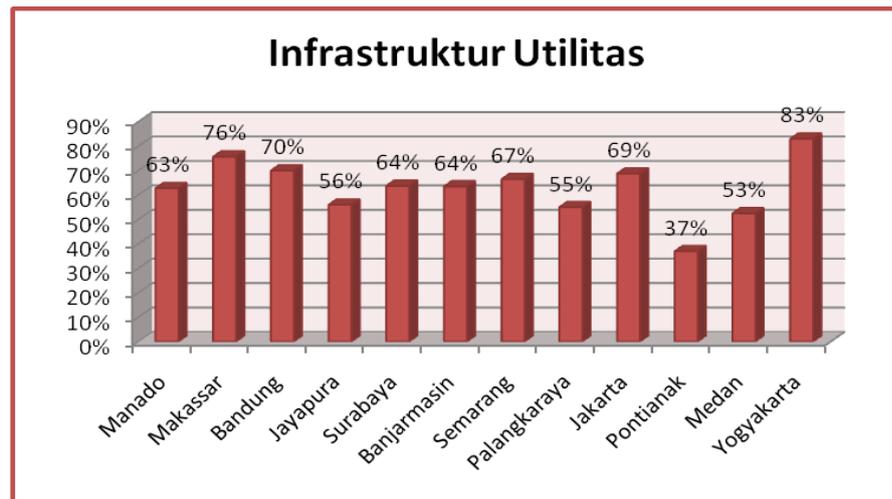
4. Fasilitas Umum (Fasilitas Kesehatan, Pendidikan, Rekreasi)

- 3 Kota dirasakan paling nyaman : Yogyakarta, Bandung, Jakarta
- 3 Kota yang dirasakan kurang nyaman : Palangkaraya, Pontianak, Jayapura



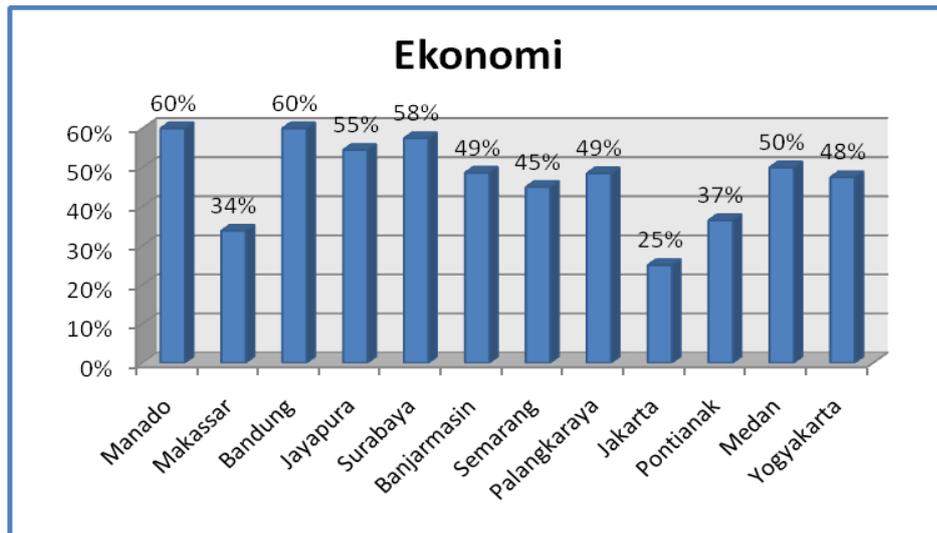
5. Infrastruktur Utilitas (Listrik, Air, Telekomunikasi)

- 3 Kota dirasakan paling nyaman : Yogyakarta, Makassar, Bandung
- 3 Kota yang dirasakan kurang nyaman : Pontianak, Medan, Jayapura



6. Ekonomi (Kesempatan dan Akses Terhadap Pekerjaan)

- 3 Kota dirasakan paling nyaman : Manado, Bandung, Surabaya
- 3 Kota yang dirasakan kurang nyaman : Jakarta, Makassar, Pontianak,



7. Aspek Sosial (Tingkat Kriminalitas, Informasi Pelayanan, Interaksi Warga)

- 3 Kota dirasakan paling nyaman : Manado, Yogyakarta, Jayapura
- 3 Kota yang dirasakan kurang nyaman : Jakarta, Pontianak, Surabaya

